

KEBERMAKNAAN HIDUP WARGA BINAAN PENGGUNA NARKOBA PELAKU PEMBUNUHAN YANG DIBINA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Thereza G. R. Onsu

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : therezaonsu@gmail.com

Mozes M. Wullur

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email : mozeswullur@unima.ac.id

Marsael M. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : mmsengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang makna hidup seorang warga binaan pengguna narkoba pelaku pembunuhan yang dibina di salah satu lembaga pembinaan khusus anak. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang pria berumur 23 tahun dengan kasus pembunuhan dengan pasal 340 KUHP dan mendapatkan putusan pengadilan 19 tahun kurungan penjara. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana seorang warga binaan dapat memaknai kehidupannya selama menjalani masa hukuman. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara personal dengan subjek, didukung dengan data triangulasi yang dikumpulkan melalui wawancara orang-orang terdekat subjek. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah subjek menerima apa yang terjadi dan teralami dalam diri subjek. Subjek memperlihatkan perilaku positifnya dengan tidak sering terlibat dalam masalah dalam menjalani masa hukumannya. Pengaruh lingkungan terhadap diri subjek membantunya dalam menikmati kehidupan selama menjalani masa hukuman, ini berarti bahwa subjek mampu menjalani dan menikmati makna hidup jauh lebih baik dari kehidupan sebelum berada di dalam lembaga, meskipun dengan cara subjek menjalani masa hukuman dalam lembaga pembinaan.

Kata Kunci: *Warga Binaan, Pengguna Narkoba, Pelaku Pembunuhan*

Abstract: *This research discusses the meaning of the life of an inmate who uses drugs as perpetrators of murder who is fostered in a special children's development institution. The subject in this study was a 23-year-old man with a murder case under article 340 of the Criminal Code and received a court decision of 19 years in prison. The goal to be achieved in this study is to find out how far a person of color can make sense of his life while serving his sentence. The method in this study uses a qualitative research method with a type of case study with observation techniques and personal interviews with the subject, supported by triangulation data collected through interviews with people closest to the subject. The results obtained in this study were that the subject accepted what happened and experienced in the subject. The subject shows positive behavior by not often getting involved in problems while serving his sentence. The influence of the environment on the subject helps him enjoy life while serving his sentence, this means that the subject is able to live and enjoy the meaning of life much better than life before being in the institution, even though the subject is serving his sentence in a coaching institution.*

Keywords: *meaning of life, drug users, killers*

PENDAHULUAN

Makna kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan penting, memberikan nilai istimewa kepada individu, sehingga menjadi tujuan yang layak dalam kehidupan (Arroisi, 2021). Ketika pencapaian ini berhasil, itu akan menghasilkan rasa hidup yang berarti dan akhirnya membawa kebahagiaan. Makna kehidupan dapat ditemukan dalam segala situasi, baik yang menyenangkan maupun tidak.

Dalam perjalanan hidup seseorang, tidak dapat dihindari bahwa akan ada berbagai tantangan dan cara berbeda dalam mendefinisikan makna kehidupan. Sebagai contoh, narapidana yang menjalani hukuman akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, termasuk dalam hal keterbatasan dalam aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial, dan tujuan hidup. Situasi ini dapat mengubah pandangan mereka tentang makna hidup atau bahkan menghadapi ketidakbahagiaan hidup.

Penting untuk dicatat bahwa makna kehidupan tidak selalu terkait dengan aspek agama; seringkali itu adalah masalah filsafat hidup (Bukori, 2012). Seperti yang dikatakan oleh Frankl, individu dapat menemukan atau menciptakan makna kehidupan melalui berbagai cara, seperti melalui pekerjaan, pengalaman keindahan dan kebenaran, interaksi cinta dengan sesama, dan pengalaman-pengalaman lainnya. Makna kehidupan dapat ditemukan atau dibentuk oleh individu melalui tiga aspek yang telah diidentifikasi oleh Frankl, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap (Frankl, 1985).

Dalam penelitian mengenai Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, ditemukan bahwa program pembinaan yang dilakukan

oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan untuk mengurangi angka residivisme melibatkan berbagai tahap, termasuk tahap penerimaan dan orientasi, tahap pengembangan, tahap asimilasi, dan tahap integrasi yang dilakukan di dalam dan di luar Lapas sesuai dengan prosesnya (Utoyo, 2015).

Penelitian mengenai Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu menunjukkan bahwa dalam konteks Kebebasan Berkehendak, secara umum, narapidana merasa memiliki kebebasan berkehendak, meskipun ada yang mengalami perasaan terbatas dalam kehendak atau keinginan mereka yang membuat mereka merasa tidak bebas. Dalam hal Kehendak Hidup Bermakna, secara umum, narapidana wanita memiliki kehendak yang positif. Mereka memiliki dorongan untuk menjaga martabat diri, berkontribusi pada keluarga, masyarakat, dan memiliki nilai di mata Tuhan. Namun, dalam Aspek Makna Hidup, ada narapidana yang menemukan makna hidup dengan cara mengartikan penderitaan yang mereka alami, sementara ada yang masih mencari makna hidup karena kesulitan menghayati penderitaan mereka (Landari, 2018).

Meskipun narapidana telah kehilangan kemerdekaan fisik mereka, masih ada hak-hak yang dilindungi bagi mereka dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Hal ini bertujuan agar narapidana dapat berhasil reintegrasi ke dalam masyarakat setelah menjalani hukumannya dengan baik (Santoso dan Heliany, 2021). Istilah "narapidana" digunakan untuk merujuk pada individu yang telah dihukum dan kehilangan kebebasannya (Sudarto, 1976). Ini menggantikan istilah "orang hukuman" atau "orang yang terkena hukuman."

Dengan kata lain, istilah "narapidana" merujuk pada mereka yang telah divonis oleh hakim dan hukumannya telah berkekuatan hukum tetap. Warga binaan ini perlu mendapatkan pendidikan, asuhan, bimbingan, dan arahan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri, keluarga, maupun masyarakat ketika mereka kembali ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana warga binaan memberi makna pada kehidupan mereka selama menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup yang dialami oleh warga binaan pengguna narkoba yang terlibat dalam pembunuhan dan menjalani hukuman selama 19 tahun di LPKA Kelas II Tomohon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan ini, yaitu hilangnya makna hidup atau sebaliknya, sejauh mana makna hidup mereka selama menjalani hukuman di Lembaga Pembinaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss, dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, menjadi bagian dari proses penelitian bersama dengan informan yang memberikan data (Wahid, 2017). Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yang merupakan sebuah penyelidikan empiris dalam situasi kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.

Sebelum memulai penelitian, langkah awal yang diambil adalah persiapan rancangan penelitian, termasuk pedoman wawancara, tabel

observasi, serta dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan untuk kelegalan penelitian. Persiapan juga mencakup kelengkapan berkas yang dibutuhkan untuk mengajukan penelitian ke tempat yang bersangkutan.

Subjek penelitian ini adalah pria dewasa berusia 23 tahun yang merupakan pengguna narkoba dan telah dihukum penjara selama 19 tahun karena kasus pembunuhan. Saat ini, subjek sedang menjalani program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan penggunaan teknik observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi data, yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode untuk memverifikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna hidup diperoleh subjek salah satunya melalui apa yang diberikan kepada lingkungan selama ia menjalani kehidupan dalam penjara (nilai-nilai kreatif), diantaranya dengan mengikuti seluruh kegiatan yang wajib di LP. Selain itu, Subjek memilih untuk aktif dalam kelompok minat dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. Subjek mengikuti kegiatan seperti pramuka, bercocok tanam, dan menjaga warung. Melalui kegiatan pramuka yang diikutinya, Subjek melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki artii dan bernilai bagi lingkungannya.

Kegiatan bercocok tanam juga digunakannya untuk berelasi dengan warga binaan yang telah lanjut usia. Berelasi dengan mereka dibandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada leingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu Subjek membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif.

Subjek menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan pramuka dan bercocok tanam yang diikutinya, melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Menurut Subjek, keberadaannya di penjara adalah pilihannya atas ketidak taatannya atas perintah Tuhan dan tidak menjauhi segala larangannya. Berada di penjara dan masih memiliki kesempatan hidup adalah kesempatan yang Tuhan berikan untuk memperbaiki kehidupannya. Kesempatan inilah yang membuat Subjek juga merasa berharga setelah banyak kesalahan yang ia telah perbuat sepanjang hidupnya.

Selain itu, Subjek pun mulai melakukan kewajiban agamanya dengan disiplin, terutama ibadah dan terus berdoa kepada Tuhan agar permohonannya dapat terkabul. Subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki makna hidup hidup meskipun berada di dalam penjara dengan hukuman putusan 19 tahun. Cinta dan kebersamaan yang ia peroleh dari keluarga, kekasih dan teman-teman serta kebenaran bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara kehidupannya menyadari Subjek akan arti keberadaannya.

Subjek menemukan makna hidupnya melalui pertemuan dan cinta dengan sesamanya, dalam hal ini keluarga, kekasih dan warga binaan lainnya. Selain itu, Subjek menemukan

makna hidupnya melalui kebenaran yang dapatkan dari kepercayaannya. Subjek juga menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan yang diikutinya serta sikap yang ia ambil secara positif. Subjek juga lebih memilih menikmati setiap keadaan yang masih bisa didapatkannya untuk menghadapi hukuman seumur hidup yang sampai saat ini tidak dapat diubahnya. Dengan ketiga nilai tersebut diatas yang telah memberikan makna hidupnya, Subjek dapat menjalani kehidupannya dengan semangat, menikmati dan merasakan kegembiraan.

Bagaimana warga binaan memaknai kehidupannya selama menjalani pembinaan di lembaga pembinaan. Dalam penjelasan kali ini, peneliti telah merangkum tahapan-tahapan dalam proses mencari sampai menemukan makna hidup subjek selama berada dalam lembaga pembinaan. Tahapan tersebut bertolak dari komponen makna hidup.

Komponen makna hidup (meaning of life) menjelaskan tentang sesuatu nilai yang penting dalam diri individu. Setiap orang memiliki cara nya untuk menemukan makna hidup. Apabila sudah berhasil temukan makna hidup akan menyebabkan kehidupan terasa begitu berarti. Dalam penelitian yang dilakukan bahwa subjek telah mencapai kebermaknaan hidupnya, dan subjek sudah menerima apa yang telah terjadi dan teralami dalam diri subjek. informan pendukung mengatakan bahwa subjek telah menyadari perbuatannya dan merubah perilaku jadi lebih baik. Jelas terlihat bahwa ketika awal masuk dalam lembaga. Subjek terlihat sudah bisa menerima realita hidup yang subjek alami. Dalam wawancara Peneliti bertanya tentang apakah subjek merasakan penyesalan setelah masuk dan menjalani hukuman

dalam lembaga ini, lalu jawaban subjek sudah sangat jelas menggambarkan bahwa memang benar dirinya sudah menyesali perbuatannya di masa lalu dan untuk realita sekarang subjek telah menyadari dan subjek siap menjalani hukumannya dengan penuh tanggung jawab.

Kebebasan Berkehendak (*freedom of will*). Komponen ini menggambarkan perilaku subjek untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa jawaban subjek sejalan dengan komponen. Subjek memperlihatkan perilaku positifnya selama berada di dalam lembaga dengan cara rutin berolahraga dan tidak terlibat dengan aktivitas yang tidak menguntungkan seperti berkelahi antar kelompok seperti yang biasa terjadi di dalam lembaga. Bukti dari perilaku positifnya subjek bahwa subjek terpilih menjadi orang kepercayaan pegawai – pegawai yang ada di lembaga tempat subjek berada.

Kepuasan Hidup (*freedom of life*) Dalam komponen terakhir ini menjelaskan tentang penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidupnya dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya, dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dari penilaian orang lain terhadap dirinya terlihat bahwa dengan subjek mampu menunjukkan yang terbaik selama berada dalam lembaga membuat penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi penilaian yang positif. Data triangulasi yang terkumpul menjelaskan bahwa subjek memiliki pembawaan yang positif selama subjek berada dalam lembaga pembinaan. Perihal sejauh mana subjek mampu menikmati dan merasakan kepuasan hidupnya dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan

dengan pertanyaan apakah subjek sudah merasa lebih baik dari kehidupannya yang sebelumnya dan menjawab bahwa dia sudah merasa lebih baik meskipun dirinya berada dalam sebuah lembaga, namun subjek meyakini bahwa sesuatu yang terjadi saat ini tidak mungkin terjadi jika tanpa ada maksud baik yang telah Tuhan berikan. Dari hasil wawancara juga subjek banyak bercerita tentang rencana-rencana kedepan yang akan subjek lakukan ketika subjek bebas dari lembaga, itu berarti bahwa subjek memang telah mampu menikmati kehidupannya dan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Titik berat dalam pembahasan kali ini tentang hasil dari penelitian tentang kebermaknaan hidup narapidana pengguna narkoba pelaku pembunuhan di LPKA kelas II Tomohon ini adalah bahwa subjek secara keseluruhan telah mengalami dan merasakan makna hidupnya selama subjek menjalani masa hukuman dalam lembaga pembinaan. Yang paling dominan antara ketiga komponen yang menjadi tolak ukur dari makna hidup subjek adalah komponen kepuasan hidup (*freedom of life*) yang berarti subjek sekarang telah berada dalam kepuasan hidupnya setelah ia melewati berbagai tantangan dalam hidupnya selama ini.

KESIMPULAN

Makna Hidup menjelaskan tentang sesuatu nilai yang penting dalam diri individu. Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam memaknai hidupnya. Seperti yang dialami oleh warga binaan yang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Tomohon ini. Proses pencapaian makna hidupnya terbilang unik karena melewati tahapan demi tahapan dalam lembaga pembinaan tersebut. Dari proses yang di lewatinya akhirnya sampai di titik apakah warga binaan telah menemukan makna

hidupnya selama menjalani masa hukuman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah warga binaan yang menjalani masa pembinaan telah mencapai makna hidupnya dengan cara bagaimana warga binaan menjalani keseharian dalam lembaga hingga membuat hidup terasa berarti. Warga binaan tersebut termasuk dalam kondisi ekstrim, karna warga binaan itu hidup dalam tekanan penuh aturan yang di tetapkan oleh lembaga sesuai yang di jelaskan dalam definisi makna hidup. Hal baru yang di dapat dalam penelitian ini adalah bukan berarti subjek menikmati kehidupannya di dalam lembaga, akan tetapi subjek telah menerima kenyataan dengan cara menjalani masa hukumannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. *jurnal ilmu ushuluddin*, 20(1), 90-115
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal ad-din*, 4(1), 1-19..
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning. revised and updated.* New York: Washington Square PressMalang , 17
- Landari, D. T. N. A. (2018). *Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii B Bengkulu (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).*
- Santoso, E., & Heliany, I. (2021). *Kajian Model Pembinaan Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan. Yure Humano*, 5(2), 1-18.
- Sudarto, S. D. D. P. H. (1976). *Pidana Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Utoyo, M. (2015). Konsep pembinaan warga binaan pemasyarakatan analysis of prisoners guidance to reduce level. *Pranata Hukum*, 10(1), 26781.
- Wahid, M. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. *dalam Jurnal Komunikasi, Juli: Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.*